

الظاهرة *Childfree* للأزواج في منطقة ليمهابانج, سيريبون

بحث علمي

مقدم لقسم الأحوال الشخصية بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية

لاستيفاء شروط التخرج ونيل الدرجة الجامعية (S.H.)



الباحث: ریحان الله

الرقم الجامعي: ٣ ٠٩٤,٠٣,٠١٨,٢٠١٨

قسم الأحوال الشخصية

كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية جمبر

م ٢٠٢٣

Fenomena *Childfree* Bagi Pasutri Pada Masyarakat
Kecamatan Lemahabang Cirebon

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Dirasat
Islamiyah Imam Syafi'i
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)



Disusun Oleh:
Roy Hanulloh
2018.03.0943

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM SEKOLAH TINGGI
DIROSAT ISLAMIYAH
IMAM SYAFI'I JEMBER
2023 M

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

الإقرار على أصالة البحث

(PERNYATAAN KEASLIAN)

أنا الموقع تحته :

الاسم : ریحان الله

الرقم الجامعي : ٢٠١٨,٠٣,٠٩٤٣

القسم : الأحوال الشخصية

أقر بأن هذه المقالة التي أعددتها لإستيفاء شروط التخرج ونيل الشهادة الجامعية من جهودي ولا يشتمل على آراء أو أقوال من سبقني إلا ما ذكرته في مراجع البحث.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين, والحمد لله رب العالمين.

جمبر، ٢ أغسطس ٢٠٢٣

الباحث



ريحان الله

الرقم الجامعي: ٢٠١٨,٠٣,٠٩٤٣

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

الإقرار على عدم السرقة العلمية

(PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI)

أنا الموقع تحته:

الاسم : ریحان الله

الرقم الجامعي : ٢٠١٨,٠٣,٠٩٤٣

القسم : الأحوال الشخصية

أقر بأن هذا البحث الذي بعنوان " Fenomena *Childfree* Bagi Pasutri Pada "

"Masyarakat Kecamatan Lemahabang Cirebon" كله خال من السرقة

العلمية، لو اكتشف مستقبلا على أن فيه سرقة علمية فأنا مستعد لنيل العقوبة وفق القوانين المتبعة.

هذا، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، والحمد

لله رب العالمين.

جمبر، ٢ أغسطس ٢٠٢٣

الباحث



ريحان الله

الرقم الجامعي: ٢٠١٨,٠٣,٠٩٤٣

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

التصديق

(PENGESAHAN)

"Fenomena *Childfree* Bagi Pasutri Pada Masyarakat : عنوان البحث
Kecamatan Lemahabang Cirebon”

الاسم : ریحان الله

الرقم الجامعي : ٢٠١٨,٠٣,٠٩٤٣

القسم : الأحوال الشخصية

تاريخ المناقشة : ٢٤ يوليو ٢٠٢٣

وافق القسم على قبول البحث لنيل الدرجة الجامعية (S.H)

٢٠٢٣ أغسطس ٢

رئيس قسم الأحوال الشخصية

بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية



محمد نور الفهم الماجستير

رقم التوظيف: ٢٠١٩٠١٠٨,٠٦١

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

موافقة المشرف

(PERSETUJUAN PEMBIMBING)

إلى رئيس قسم الأحوال الشخصية بكلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته،

وبعد اطلاع وملاحظة ما يلزم تصحيحه في هذه الرسالة بعنوان " Fenomena *Childfree* "

"Bagi Pasutri Pada Masyarakat Kecamatan Lemahabang Cirebon

التي قدمها الطالب:

الاسم : ریحان الله

الرقم الجامعي : ٢٠١٨,٠٣,٠٩٤٣

القسم : الأحوال الشخصية

فأقدمها لفضيلتكم على أنها مستوفية الشروط كبحث علمي للحصول على الشهادة الجامعية

الأولى (S.H) في قسم الأحوال الشخصية, فأمل من فضيلتكم الموافقة عليها وتكون لجنة

المناقشة لها في الوقت المناسب. والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

جمبر، ٢ أغسطس ٢٠٢٣

المشرف



أحمد حسيني الماجستير

الرقم التوظيف: ٢٠١٦.٨.١,٠٤٠

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

موافقة لجنة الاختبار

(PERSETUJUAN PENGUJI)

تمت مناقشة الرسالة الجامعية:

"Fenomena *Childfree* Bagi Pasutri Pada Masyarakat : عنوان البحث

Kecamatan Lemahabang Cirebon"

اسم الطالب : ریحان الله

الرقم الجامعي : ٢٠١٨٠٣٠٩٤٣

القسم : الأحوال الشخصية

من قبل لجنة المناقشة المكونة من:

() : أحمد حسيني الماجست المناقش الأول

() : محمد نور الفهم الماجستير المناقش الثاني

وذلك في يوم الأربعاء الموافق لتاريخ ٢ أغسطس ٢٠٢٣، وأوصت بمنح الطالب الدرجة ٧٣ مع

التقدير (B).

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.



Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

ABSTRACT

The emergence of phenomena childfree in Indonesia gave rise to a new view of family stigma that is different from usual. This research will explore the understanding of this phenomenon taken from the perspective of married couples in society as actors or free from it childfree. The aim is to find out their views on meaning childfree and how to respond to the idealism of the family. This study aims to find out how the dynamics of decision making childfree especially because of the choice and how stigmatized childfree people are and how to overcome it. This study uses qualitative research, data collected by means of interviews (interviews) observation, documentation is then analyzed using descriptive methods. The results of this study show that a small number of married couples in Lemahabang District, Cirebon, agree with the application voluntarily childfree for certain reasons, even though this is not appropriate both in terms of culture and religion in Indonesia, especially Islam. This is because one of the goals of marriage in Islam is to protect offspring. Children are a great blessing that God gives in married life. However, several married couples in the Lemahabang District of Cirebon implemented it temporarily childfree which does not conflict with the nobility of culture and religion in Indonesia. This is based on that temporarily childfree only aims to delay not at all to have children in marriage.

Keywords: *Childfree, Couples, Stigmatization*

ABSTRAK

Munculnya fenomena *childfree* di Indonesia memunculkan pandangan baru tentang stigma keluarga yang berbeda dari biasanya. Penelitian kali ini akan mengeksplorasi pemahaman fenomena tersebut diambil dari sudut pandang pasutri di masyarakat sebagai pelaku atau terbebas dari *childfree*. Tujuannya adalah untuk mengetahui pandangan mereka tentang makna *childfree* serta bagaimana respon terhadap idealisme keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika pengambilan keputusan *childfree* terutama karena pilihan dan bagaimana stigmatisasi yang dialami orang - orang *childfree* serta cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dengan cara interview (wawancara) observasi, dokumentasi kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil Pasutri di Kecamatan Lemahabang Cirebon setuju dengan penerapan *voluntarily childfree* karena memiliki alasan tertentu, walaupun hal tersebut tidak sesuai baik dari segi budaya dan agama yang ada di negara Indonesia, khususnya agama islam. Ini dikarenakan salah satu tujuan pernikahan dalam islam adalah menjaga keturunan. Anak adalah suatu nikmat besar yang Allah berikan dalam kehidupan pernikahan. Tetapi beberapa pasutri di Kecamatan Lemahabang Cirebon menerapkan *temporarily childfree* yang mana hal tersebut tidak bertentangan dengan keluhuran budaya dan agama di indonesia. Hal demikian didasari bahwa *temporarily childfree* hanya bertujuan untuk menunda bukan tidak sama sekal memiliki anak dalam pernikahan.

Kata Kunci: *Childfree, Pasutri, Stigmatisasi*

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

A. PENDAHULUAN

Dalam realita sosial, keluarga disebut sebagai pusat tumbuhnya generasi penerus bangsa yang berkarakter.¹ Hal ini diikuti dengan kenyataan bahwa setiap dua insan yang menikah akan dihadapkan fase baru dimana sebagian besar mereka kelak melahirkan anak untuk mempertahankan garis keturunannya. Menikah dan memiliki anak menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pernikahan merupakan suatu siklus hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang legal secara agama dan hukum serta terikat dengan peraturan tertentu.²

Titik kepuasan yang dicapai dalam pernikahan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi bagian dari visi bagaimana sebuah keluarga akan dibentuk. Menurut Nagaraja³ kepuasan merupakan suatu kondisi dimana individu mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pada realitanya, kepuasan dalam pernikahan merupakan suatu kesan subjektif yang bisa saja berbeda-beda standarnya pada tiap orang.

Dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai membawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat⁴ Selain itu keluarga dan masyarakat mempunyai kecenderungan menganggap pernikahan yang tidak sempurna ditimbulkan dari suami istri yang tidak mempunyai anak. Namun, tidak semua kondisi dapat disamaratakan. Terdapat banyak pemakluman mengapa pasangan tidak memiliki keturunan karena alasan tertentu. Diantaranya akan dapat dipahami jika pasangan ini memiliki kondisi yang secara alamiah tidak dapat menghasilkan keturunan. Kemudian penerimaan bisa jadi berbanding terbalik menjadi anggapan negatif jika yang diterima tidak demikian⁵

Secara general, pasangan yang tidak memiliki anak dikategorikan menjadi 2 bagian: Pertama, keadaan dimana pasangan tidak memiliki anak karena suatu sebab yang mendesak, seperti: mandul, HIV, atau masalah kesehatan lainnya. Sedangkan mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk hal itu.⁶ Kedua, pasangan yang secara suka rela

¹ Warada Athiyah, I. A. H Mardiana, "Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional," *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 19–26 (2021).

² P. Di. K. Struktur, & K. Bengkulu, "Isu-Isu Sosial Budaya," *Jurnal Antropologi*, 01(June), 100–108 (2022).

³ A. Sudarto, "Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15 (2014).

⁴ M. Patnani, B. Takwin, & W. W. Mansoer, "Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117 (2021).

⁵ A. M. Iskandar, H. Kasim, & H. Halim, "Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya", *jurnal Society*, 7(2), 146– 162 (2019).

⁶ M. Patnani, B. Takwin, & W. W. Mansoer, op.cit., 146– 162.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak atau menyalin dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

memutuskan untuk tidak memiliki anak meskipun sebenarnya mereka sangat mampu dan berpotensi untuk memperoleh keturunan.⁷

Menurut Haganta⁸ hingga saat ini, keputusan memilih dan menjadikan *childfree* sebagai sebuah prinsip bagi pasangan resmi di Indonesia memang masih menuai pro dan kontra dalam berbagai macam perspektif. Banyak yang beranggapan bahwa baik pendukung maupun penolak *childfree* mendasarkan argumennya pada persoalan krisis ekologis dengan asumsi yang serupa. Krisis ekologi dan overpopulasi dalam isu *childfree* diantaranya menyatakan bahwa pada pendukung *childfree* seringkali menggunakan penjelasan dari sisi sains sedangkan kebanyakan penolak *childfree* ditopang dengan dalih agama.

Individu tanpa anak telah diakui dalam literatur setidaknya sejak tahun 1970-an⁹, dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* dikutip dari laman Good Doctor, tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak (Daniels & Abma, 2017). Sementara itu, di Kanada berdasarkan survei dari General Social Survey (GSS) pada tahun 2001 mengungkap bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahun, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak.

Sementara itu, 4% dari orang-orang di Kanada menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting. Namun, tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak¹⁰. Beberapa alasan yang melatarbelakangi *childfree* di Kanada ini diantaranya yaitu, kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.¹¹

Fenomena *childfree* tidak akan jauh dari peran pasangan yang mengambil keputusan mengenai hak-hak reproduksi mereka. Hak-hak reproduksi sesuai dengan

⁷ J. W. Neal, & Z. P. Neal, "Prevalence and characteristics of *childfree* adults in Michigan (USA)", *journal: PLoS ONE*, 16(6 June) (2021).

⁸ K. Haganta, F. Arrasy, & S. A. Masrurroh, "Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi *Childfree* di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320 (2022).

⁹ Houseknecht, D. Geology and Assessment of Undiscovered Oil and Gas Resources of the Amerasia Basin Province, 2008 Chapter BB of The 2008 Circum Arctic Resource Appraisal Professional Paper 1824 Supersedes USGS Scientific Investigations Report 2012 – 5146 (2020). <https://doi.org/10.3133/pp1824BB>. Diakses pada tanggal 28 juni 2023.

¹⁰ U. Khasanah, & M. R. Ridho, "*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam". *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128 (2021).

¹¹ S. Stobert, & A. Kemeny, "*Childfree* by choice *Childfree* by choice", *Canadian Social Trends*, 69(91), 7–11 (2003).

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

Konferensi Internasional tentang Kependudukan menyatakan bahwa hak reproduksi mencakup hak asasi manusia tertentu yang telah diakui dalam hukum nasional, dokumen hak asasi manusia internasional, dan dokumen konsensus PBB lain yang relevan.¹² Berbagai hak tersebut bertumpu pada pengakuan hak-hak dasar setiap pasangan dan individu untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab mengenai jumlah, jarak, serta waktu untuk memiliki anak.

Menurut hasil penelitian *Ulfah & Mulyana*¹³ *childfree* pada wanita involuntary childless justru mengalami kepuasan hidup seperti adanya pengalaman menyenangkan, jarang merasakan afeksi positif dan sering merasakan afeksi negatif. Selain itu, dibahas pula pada *Neal*¹⁴ bahwa ditemukan peningkatan jumlah orang yang berpandangan positif tentang *childfree*, serta ditemukan stigma yang tumbuh akibat dari maraknya fenomena tersebut. Sedangkan dari sisi islam fenomena ini juga cukup sering dibahas salah satunya dalam penelitian *Djati & Series*¹⁵, bahwa sikap *childfree* merupakan pilihan yang belum relevan di Indonesia. Kecuali jika memang sikapnya sengaja dikampanyekan kepada khalayak, bukan hanya pada ranah pribadinya saja. Penelitian ini juga menganggap bahwa orang yang menganut *childfree* tetap perlu mendapat pendampingan secara psikologis dan spiritual.

Penelitian yang sebelumnya membantu dalam menyiapkan kerangka berpikir penelitian ini. Terdapat istilah childless yang mana ada pasangan yang memilih tidak punya anak karena kondisi kesehatan tertentu, meskipun mereka memiliki kemampuan finansial dan juga emosional.¹⁶ Namun, untuk orang-orang yang tidak memiliki anak meskipun mampu disebut sebagai *childfree* yang seringkali menimbulkan dampak secara positif dan negative.

Selanjutnya, penelitian ini akan difokuskan pada fenomena yang kedua dimana pasangan bebas anak karena pilihan, bukan karena sesuatu yang membuat mereka terpaksa untuk tidak mendapatkannya. Dalam masyarakat modern istilah ini dikenal dengan sebutan *childfree*. Secara lebih lanjut peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang

¹² M. S. Noor, F. Rahman, F. Yulidasari, B. Santoso, A. Rahayu, D. Rosadi, N. Laily, Putri, octaviana andini, Hadianor, L. Anggraini, H. Fatimah, & Agus muhammad Ridwan. "Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. (2018).

¹³ S. M. Ulfah, & O. P. Mulyana, *Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Involuntary Childless*. Penelitian Psikologi, 2(3), 1–10 (2014).

¹⁴ J. W. Neal, & , Z. P. Neal, op.cit., 16(6 June).

¹⁵ G. Djati, & C. Series, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774- 6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>. 8, 73–92. (2022).

¹⁶ S. M. Ulfah, & O. P. Mulyana, op.cit., 1–10.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

bagaimana fenomena ini bisa mengubah atau tetap mempertahankan cara pandang dan prinsip terkhusus pada beberapa pasutri yang ada di Kecamatan Lemahabang Cirebon yang sudah mempunyai pemikiran *childfree* tersebut. karena masyarakat Indonesia sendiri sangat kental dengan adat istiadat dan nilai-nilai leluhurnya, sehingga jika ada di antara masyarakat yang tidak atau belum memiliki anak menjadi buah bibir dan dikatan pasangan yang tidak sehat reproduksinya. Jika sudah ingin memiliki anak tapi belum di berikan oleh Allah itu saja dicibir di masyarakat, lantas bagaimana jika ada yang mempunyai idiologi tidak ingin memiliki anak (*childfree*) pada masyarakat?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti lebih menekankan kepada setiap pendapat dari narasumber guna menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang bagaimana *childfree* dan idealisme keluarga yang terbentuk pada masyarakat Kecamatan Lemahabang Cirebon. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar ada yang terjangkit pemikiran *childfree*, dan berita ini harus di usut dengan tuntas. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat memberikan penjabaran yang lebih jelas mengenai *childfree* menurut perspektif mereka masing-masing.

Adapun partisipan dalam penelitian ini diambil dari masyarakat sekitar yang terdeteksi memiliki rencana ataupun yang telah menjalani *childfree*. Dalam menyikapi keefektifan penelitian, responden dibatasi sebanyak 6 orang. Jangka waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini yaitu kurang lebih selama 2 minggu.

Kemudian pengumpulan data diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mendapatkan informasi mendetail terkait sudut pandang responden akan perspektif keluarga yang terkonstruksi dalam hidupnya serta cara menyikapi fenomena *childfree* yang sedang merebak. Wawancara dinilai mampu memberikan insight baru yang mungkin belum terlihat dalam realitas sosial masyarakat yang belum terjangkit. Pada penelitian ini, peneliti akan mendatangi kantor desa terlebih dahulu untuk memberikan surat tugas ke kepala desa, setelah di izinkan oleh kepala desa sekitar untuk meneliti masyarakat yang terjangkit, peneliti kemudian mendatangi para responden secara langsung atau tatap muka.

Sebelum memulai sesi tanya jawab, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari diselenggarakannya wawancara. Selain itu, peneliti akan mengonfirmasikan kesiapan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

partisipan dan meminta izin merekam sesi wawancara terlebih dahulu. Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada partisipan bersifat terbuka dan melalui beberapa aspek yang mendukung pada pertanyaan penelitian. Hasil rekaman kemudian dirubah dalam bentuk tulisan (transkrip) dan dipelajari serta ditinjau lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga menghimpun beberapa artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dalam topic penelitian kemudian diolah bersama transkrip wawancara untuk mendukung data penelitian.

C. KONSEP DASAR

1. Kajian Umum Fenomena *Childfree*

Mengutip Oxford Dictionary, *childfree* adalah istilah yang digunakan secara khusus untuk menggambarkan kondisi tanpa anak secara sukarela. Istilah ini terkenal dalam agenda feminis, dan *childfree* dianggap sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya.¹⁷ *Childfree* merujuk pada orang atau pasangan yang tidak menginginkan anak, baik dari segi kehidupan, tempat ataupun situasi. Dan saat ini fenomena *childfree* telah muncul dalam skala global. Istilah *childfree* bukanlah hal yang asing. Kosakata *childfree* muncul pertama kali di kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901. Fenomena *childfree* sendiri sesungguhnya telah ada sejak tahun 1500-an di beberapa negara seperti Prancis, Inggris, dan Belanda. Karakteristik penduduk yang giat bekerja, mandiri dan tidak mau direpotkan dengan kehadiran anak menjadi alasan kuat seseorang memutuskan hidup tanpa anak atau *childfree*.¹⁸

Ketidak hadirannya anak dalam pernikahan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sosial, involuntarily *childfree*, voluntarily *childfree*, dan temporarily *childfree*.¹⁹ Involuntarily *childfree* adalah pernikahan tanpa anak karena pasangan suami-istri tidak memiliki kemampuan reproduksi (tidak subur). selama ini term *childless* lebih sering digunakan dalam kasus ini. Berbalik dengan definisi sebelumnya, voluntarily *childfree* merupakan pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan secara sukarela/pilihan. Sedangkan temporarily *childfree* adalah menunda kelahiran

¹⁷ Rizka Rachmania “*Mengenal Istilah Childfree, Keputusan Untuk Tidak Memiliki Anak Sebagai Pilihan*” diakses melalui <https://www.parapuan.co/read/532849990/mengenal-istilah-childfree-keputusan-untuk-tidakmemiliki-anak-karena-pilihan> diakses pada tanggal 24 juni 2023.

¹⁸ Sandra Milenia Marfia, “*Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*” Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

¹⁹ Joyce C. Abma and Gladys M. Martinez, “*Childlessness among Older Women in the US,*” (Journal of Marriage and Family 68, November 2006), 56.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

anak dalam pernikahan. Pembahasan ini menggunakan term *childfree* sebagai pilihan untuk tidak memiliki anak sebagaimana yang didefinisikan oleh Wikipedia dan kamus Cambridge.

Kondisi *childfree* hampir sama dengan *childless* yaitu sama-sama tidak ada kehadiran buah hati dalam kehidupan seseorang atau rumah tangga yang dibangun. Dalam perjalanannya, penggunaan istilah *childless* lebih awal dikenal oleh masyarakat. Secara mendetail, *childless* memiliki perbedaan signifikan dengan *childfree* dimana *childless* adalah suatu kondisi seseorang atau pasangan yang tidak dapat memiliki anak dengan alasan fisik atau biologis.²⁰ Pelaku *childless* sendiri bukan karena keinginan atau pilihan hidupnya untuk tidak memiliki anak tetapi kondisi ini adalah sebuah keterpaksaan atau ketidak sukarelaan. Berikut beberapa alasan utama seseorang melakukan *childfree*:

- a. Personal dan Sosial. Faktor personal merupakan alasan pribadi yang didasari untuk menggapai kesenangan maupun kesejahteraan diri sendiri karena terbebas dari anak. Mengurus anak dipercaya dapat mengganggu kenyamanan karena sangat menguras tenaga dan pikiran. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh pengalaman orang-orang dalam menangani masalah anak maupun merasa tidak setuju terhadap perlakuan dan harapan masyarakat terhadap pria dan wanita.
- b. Masalah Medis dan Psikologi. Beberapa kekhawatiran seseorang terkait kesehatan dan psikologi yang menyebabkan seseorang tidak ingin atau diharuskan untuk tidak memiliki anak.
- c. Ekonomi dan Budaya. Seseorang enggan memiliki anak dalam rangka menghindari pembiayaan-pembiayaan yang merepotkan di kemudian hari jika ia memiliki anak. Selain itu, kultur masyarakat juga memberikan pengaruh dalam menentukan jalan hidup *childfree*. Faktor ekonomi dan budaya yang memengaruhi seseorang untuk *childfree*. Seperti terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak sempat memikirkan anak-anak.²¹
- d. Lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepadatan penduduk dapat mempengaruhi lingkungan dan iklim. Banyaknya manusia harus ditopang oleh

²⁰ Abdul Hadi, Husnul Khotimah, dan Sadari, "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam," JOEL (Journal of Educational and Language Research, 8721. Muksalmina 2020), 50.

²¹ Trung Son dan Nguyen Quy, "Overworked Saigon women have no time to have babies," VN Express, 2020, <https://e.vnexpress.net/news/news/overworked-saigon-women-have-notime-to-have-babies-4038257> Diakses pada tanggal 24 juni 2023.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

tersedianya bahan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian.

Selain itu, kepadatan penduduk yang berlebihan juga berimbas pada perubahan iklim, lingkungan yang kotor, sesak dan sebagainya. Oleh karena itu, terdapat orang-orang yang melakukan *childfree* untuk menjaga keseimbangan alam.

2. Tinjauan Tentang Perkawinan

Pengertian perkawinan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu membahas tentang pengertian dari sebuah perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari pemaparan pengertian sebuah perkawinan pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 serta penjelasannya, sesungguhnya perkawinan tidak hanya melulu tentang kebutuhan lahiriah (jasmani), namun juga tentang kebutuhan rohaniah (bathin).

Pasal 4 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebutkan perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.²² Disebut “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing– masing agamanya dan kepercayaannya”. Masalah perkawinan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tidak dapat lepas dengan masalah seks dan hubungan seksual antara laki–laki dengan perempuan, sebab perkawinan merupakan lembaga yang mengatur hubungan seksual tersebut agar sah dan halal. Manusia normal tentu saja berpendapat bahwa perkawinan yang mereka laksanakan untuk mengesahkan dan menghalalkan hubungan biologis mereka dan untuk mendapatkan keturunan yang sah.

Dengan perkataan lain tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera maka Undang–Undang menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian, harus ada alasan tertentu serta harus dilakukan di depan pengadilan.²³ Bagi umat Islam, perkawinan tidak hanya dianggap sakral, tetapi juga bermakna ibadah, karena kehidupan berkeluarga, selain melestarikan kelangsungan hidup anak manusia, juga menjamin stabilitas social dan eksistensi yang

²² Abdul Gani Abdullah, Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 7.

²³ M. Yahya Harahap, Hukum Perkawinan Nasional, (Medan: CV. Zahir Trading Co, 1975), 20.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapat izin STDI Imam Syafi'i Jember.

bermartabat bagi laki-laki dan perempuan. Perkawinan mempunyai tujuan yang agung dan motif yang mulia, karena perkawinan merupakan tempat persemian cinta, kasih sayang serta hubungan timbal balik yang mesra antara suami dan istri, sebagaimana terlukis dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21.

3. Status Anak Dalam Keluarga

Kehidupan suami istri dalam suatu ikatan perkawinan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu apabila mereka dianugerahi keturunan. Keberadaan anak dalam keluarga merupakan sesuatu anugerah yang sangat berarti, meskipun anak memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Anak merupakan penyambung keturunan, sebagai "investasi" masa depan, dan harapan untuk menjadi sandaran hati, pelipur lara, dan tambatan di kala usia lanjut.²⁴

Anak merupakan sebuah anugerah istimewa bagi orang tua yang sewaktu orang tua masih hidup, anak sebagai penenang, penyejuk hati dan tumpuan hidup orangtua, dan sewaktu orang tua telah meninggal, anak adalah sebagai lambang penerus dan lambang keabadian.²⁵ Selain itu anak sebagai keturunan adalah belahan jiwa yang bisa diibaratkan juga sebagai potongan daging orang tuanya.

Begitu pentingnya eksistensi anak dalam kehidupan manusia, maka Allah ﷻ, mensyari'atkan adanya perkawinan. Pencyari'atan perkawinan memiliki tujuan antara lain untuk menjaga kelestarian manusia, penyaluran naluri syahwat, berketurunan (memiliki anak) yang baik, memelihara nasab, menghindarkan diri dari penyakit, pendistribusian rasa tanggungjawab dan menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ. Dalam Surat Ar-Rum (30) ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada

²⁴ Ibnu Isma'il, Islam Tradisi: Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Islam, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 77.

²⁵ Abdul Karim Bakkar, 75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul, (Jakarta: Robbani Press, 2005), iii.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.²⁶

D. HASIL PENELITIAN

1. Dinamika Pengambilan Keputusan *Childfree* Terutama Karena Pilihan

a. Informan Masyarakat Pertama

Informan Masyarakat pertama bernama Lilis Musliha dan Arif Faturahman. Pasangan ini termasuk pasangan muda yang baru saja menikah, mereka sama-sama berusia 23 tahun, yang bertempat tinggal di Desa Lemahabang Wetan. Lilis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Lilis berprofesi sebagai pedagang, kegiatan sehari-harinya selain mengurus rumah dan suami, Lilis juga berdagang di warung kelontong milik ibunya. Sedangkan suaminya yaitu Arif faturahman merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Arif menikah saat masih berstatus mahasiswa semester 4 di salah satu universitas kota Cirebon. Saat menikah statusnya bukan hanya sebagai suami tapi juga sebagai mahasiswa dan karyawan. Adapun pendapat Lilis dan Arif terhadap fenomena *childfree* saat wawancara yaitu,

“Saya dan suami memutuskan menikah muda dan memilih childfree sementara setelah memikirkan secara matang. Kami merasa belum cukup dan mampu baik dari segi mental dan waktu. Saya dan suami sama-sama berkarir dan suami juga masih menempuh pendidikan sarjana nya. Saya dan suami sama-sama masih sibuk dengan kegiatan individu di luar rumah dan masih dalam proses memahami karakter satu sama lain. Awalnya saya yang mengajukan ke suami untuk childfree dengan menjelaskan semua alasan dan faktor-faktor yang mendukung. Ternyata suami saya menyetujui untuk childfree sementara samapi kita berdua sama-sama merasa sudah siap dengan kehadiran sosok anak dalam kehidupan rumah tangga kita. Kami juga menjelaskan kepada keluarga tentang keputusan kami untuk childfree, awalnya kurang dapat di terima oleh keluarga kami. Tapi setelah menjelaskan alasan dan faktor utama kami dalam mengambil keputusan childfree ini, keluarga kami ahirnya dapat menerima dan memahami keputusan kami berdua untuk childfree sementara.”²⁷

²⁶ QS Ar-rum (30): 21.

²⁷ Lilis dan Arif, suami istri, pedagang dan mahasiswa. 3 mei 2023, pukul 08:40 Wib.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

b. Informan Masyarakat Kedua

Informan masyarakat edua bernama Yesi Wulandari berusia 26 dan Gugun Sayyidi berusia 28 tahun. Yang bertempat tinggal di Desa Cipeujeh Wetan. Kegiatan sehari-harinya yaitu sebagai istri dan pedagang. Ia dan suami sama-sama berprofesi sebagai pedagang di pasar. Mereka pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam kehidupan pernikahannya. Kesibukan sehari-hari informan juga disibukan dengan pekerjaan domestic rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring, memasak, dan lain sebagainya. Adapun pendapat Yesi terhadap fenomena *childfree* saat wawancara yaitu:

*“Menurut saya mempunyai anak adalah suatu anugrah yang diberikan Tuhan kepada kita, tetapi tidak memiliki anak juga suatu anugrah karena masih memiliki banyak waktu luang bersama suami ataupun keluarga. Saya menikah pada usia 21 tahun, dan ketika awal-awal menikah dulu ekonomi belum setabil dan makanpun terkadang hanya satu hari sekali. Akhirnya saya dan suami mengambil keputusan untuk *childfree* dari ide bersama karna masalah ekonomi, dan kami pun merasa belum siap memiliki anak sampai saat ini. Adapun dari orang tua dan juga masyarakat sekitar mempertanyakan kenapa belum memiliki anak?, tapi saya dan suami hanya menjawab belum di kasih oleh Allah, tanpa membeberkan ide kami tersebut kepada orang lain.”²⁸*

c. Informan Masyarakat Ketiga

Informan masyarakat ketiga Dyah Febrianti berusia 23 tahun. yang bertempat tinggal di Desa Tuk Karangsuwung. Informan adalah anak terakhir dari 6 bersaudara. Pendidikan terakhir yang ditempuh ialah S1 Hukum dan saat ini informan sedang fokus mengejar karir. Adapun pendapat Dyah terhadap fenomena *childfree* saat wawancara yaitu:

“Menurut saya sebagai wanita yang menikah di usia muda dan dilihat dari seiring berkembangnya zaman banyak para wanita seperti saya yang setelah lulus kuliah ingin melanjutkan karir terlebih dahulu. Seperti saya dan beberapa teman saya yang memikirkan karir untuk kedepannya. Karna menurut saya sendiri setelah menikah dan memiliki anak ternyata cukup sulit, maksud saya sangat sulit untuk membagi waktu sehari-hari. Seperti mengurus kebutuhan suami, kebutuhan anak

²⁸ Yesi dan Gugun, suami istri, keduanya pedagang. 4 mei 2023, pukul 15:10 Wib.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

hingga pekerjaan rumah yang menumpuk sehingga saya sendiri tidak bisa untuk melanjutkan keinginan saya menjadi wanita karir. Karna jujur saya sendiripun merasa kesulitan dengan posisi saya sebagai istri dengan penghasilan suami yang pas-pasan. Sehingga saya tidak bisa membantu suami untuk menstabilkan finansial keluarga kami. Keputusan Childfree sebenarnya cukup membantu untuk pasangan muda seperti saya yang ingin menikah muda dan tidak ingin dipusingkan dengan finansial, waktu dan karir yang ingin dicapai.”²⁹

d. Informan Masyarakat Keempat

Informan masyarakat keempat berinisial LS berusia 37 tahun, pendidikan terakhirnya SMP, yang berprofesi sebagai ART. beliau anak pertama dari dua bersaudara. Adapun pendapat LS terhadap fenomena *childfree* saat wawancara yaitu:

“Saya dan suami menikah pada usia 19 tahun, pada umur 19 tahun masih terbilang menikah di usia muda, ini dikarenakan kenakalan saya ketika di bangku sekolah dengan suami, sehingga kami dinikahkan orang tua kami di umur yang masih cukup muda, yang dimana remaja pada umur 19 tahun sibuk dengan belajar ataupun mencari kuliah yang terbaik untuk masa depan kelak. pada usia yang tidak dikatan muda lagi saya sangat ingin sekali mempunyai anak, tetapi Allah belum juga menitipkan itu kepada saya dan suami, dikarnakan dokter mendiagnosa kalau terdapat penyakit pada rahim yang dimana susah mempunyai anak, walaupun hamil akan beresiko kepada kesehatan saya. Maka dari itu saya dan suami memutuskan untuk childfree, memang berat tapi mungkin ini adalah jalan hidup saya.”³⁰

e. Informan Masyarakat Kelima

Informan masyarakat kelima bernama Ayi Novitasari berusia 28 tahun. yang bertempat tinggal di Desa Leuwidingding. pendidikan terakhirnya SMA, yang berprofesi sebagai kasir di suatu pasar swalayan di daerah Kota Cirebon. beliau anak Kedua dari tiga bersaudara. Saat ini beliau belum dikaruniai seorang anak. Adapun pendapat Ayi terhadap fenomena *childfree* saat wawancara yaitu:

²⁹ Dyah Febrianti, Baru lulus Kuliah. 8 mei 2023, pukul 12:15 Wib.

³⁰ Inisial LS, pekerjaan ART. 11 Mei 2023, Pukul 14.05 Wib.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

“Menurut kebanyakan orang hadimnya seorang anak di kehidupan keluarga adalah hal yang dinanti-nanti, bahkan belum dikatakan keluarga sempurna jika belum mempunyai anak. Tapi lain halnya dengan saya, ketika masih kanak-kanak saya mendapat perlakuan yang kasar dari orang tua saya baik itu dari perkataan ataupun perbuatan, yang seharusnya para orang tua tidak melakukan hal itu kepada anak-anaknya, karena tidak semua anak bisa dididik dengan perlakuan yang sama dengan orang lain. Dikarnakan trauma yang begitu dalam, saya merasa takut dan masih belum pantas menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak saya, saya takut akan melakukan hal yang sama dengan anak-anak saya. Oleh sebab itu saya meminta kepada suami untuk melakukan childfree sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Hal ini menjadi buah bibir di kalangan masyarakat sekitar karna saya mempunyai pemikiran seperti itu, tetapi saya tidak menghiraukan apa kata masyarakat.”³¹

f. Informan Masyarakat Keenam

Informan masyarakat keenam berinisial NPS berusia 33 tahun dan DF berusia 35 tahun. NPS merupakan anak pertama dari dua bersaudara, kegiatan sehari-harinya selain mengurus rumah dan suami, NPS juga pembuat kue untuk di jual di pasaran. Sedangkan suaminya yaitu DF merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Adapun DF bekerja sebagai awak kapal yang selalu pulang ke rumah 2 minggu sekali. Adapun pendapat NPS dan DF terhadap fenomena *childfree* saat wawancara yaitu:

*“Kami sudah menikah 8 tahun lima bulan, awal kami berkenalan di twitter lewat teman-teman mutual sampai akhirnya kami bertemu. Sebenarnya di awal kita enggak serta merta tahu ada istilah *childfree* atau apa. Jadi sebelum menikah, saya ada beberapa pertanyaan untuk dia, salah satunya adalah bagaimana jika kita punya atau tidak punya (anak), ujar NPS. Kami sengaja menunda punya anak karna kami kan tidak melewati fase pacaran, jadi jangan sampai punya anak jadi berantakan semua, ujar DF. Setelah menunda memiliki anak selama hampir tiga tahun, akhirnya kami bersepakat untuk tidak punya anak sama sekali (*childfree*). Alasan utama kami adalah pekerjaan masing-masing yang membuat kami beberap kali pindah domisili. Sebelum ke Cirebon, kami sempat tinggal di Jakarta,*

³¹ Ayi Novitasari, Kasir pasar swalayan. 12 mei 2023, Pukul 19.30 Wib.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini, baik bentuk apapun, tanpa mendapatkan izin dari STDI Imam Syafi'i Jember.

*kemudian lampung. Saya sempat jadi asisten pribadi jadi pergi, pergi, pergi. Sepertinya kami kurang cocok untuk jadi orang tua, dan saya juga bisa pergi hingga dua minggu bila ada pekerjaan, ujar DF. Adapun alasan lainnya, kami berdua merasa kurang cocok mengurus anak karena saya tak sanggup jika pulang kerja dengan kondisi lelah dan masih harus menghibur sang buah hati, khawatirnya kalau ada anak, capeknya kerjaan terlampiaskan ke anak, jangan sampai kami begini dan anaknya jadi korban, ujar DF kembali. Keluarga saya cenderung sedikit memaksa bahkan sampai memberi berbagai macam saran, Cuma ya, biarkan lewat begitu saja karna memang enggak ada motivasi untuk punya anak, jelas DF. Adapun dari keluarga istri bisa di bilang lebih terbuka pikirannya, tidak mempermasahkan apa yang sudah menjadi keputusan kami.*³²

Dari hasil wawancara diatas menurut pendapat informan masyarakat Kecamatan Lemahabang Cirebon terhadap fenomena *childfree*, dapat penulis simpulkan segelintir dari mereka ada yang setuju dengan *voluntarily childfree* yaitu pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan secara sukarela/pilihan karena alasan tertentu. Dan juga sebagian dari mereka setuju bahkan menerapkan prinsip *temporarily childfree* yaitu menunda kelahiran anak dalam pernikahan. Mereka hanya ingin menunda untuk memiliki anak sampai benar-benar merasa stabil dan siap dari segi ekonomi, kesiapan mental dan pencapaian karir.

2. Stigmatisasi Yang Dialami Orang - Orang *Childfree* Serta Cara Mengatasinya

Dari hasil wawancara pasutri pada Masyarakat Kecamatan Lemahabang Cirebon dalam pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa stigma yang di alami orang-orang *childfree* ini bervariasi baik dari segi finansial, pencapaian karir, kesiapan mental, trauma yang mendalam dan juga dari segi medis.

Masalah finansial pada kebanyakan pasutri muda yang baru menikah menjadi suatu hal yang sangat di takutkan, karena banyak dari pasutri yang mengakhiri hubungannya lantaran ekonomi yang belum setabil. Pada pasutri muda yang baru menikah bahkan yang sudah lama menikah akan memikirkan bagaimana cara mengatur keuangan yang baik, tabungan, biaya lahiran anak, biaya sekolah anak dan pembagian keuangan yang adil untuk orang tua masing-masing. Nah biasanya proses adaptasi ini kerap menjadi ujian rumah tangga yang diperdebatkan. Hal ini

³² Inisial NPS dan DF, pembuat Kue dan Awak Kapal. 14 mei 2023, Pukul 11.20 Wib.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapat izin STDI Imam Syafi'i Jember.

selaras sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yesi dan Gugun. Yesi dan Gugun memutuskan untuk *childfree* disebabkan ekonomi yang belum setabil, karena menurut mereka membesarkan anak membutuhkan biaya yang tidaklah sedikit.

Hidup di tengah-tengah masyarakat terutama di pedesaan bermacam-macam karakter dan watak, ada orang suka memberikan pengaruh baik maupun suport dan juga ada yang suka memberikan pengaruh buruk. Di antara masyarakat ini suka mempengaruhi mental orang yang sedang hamil, dengan mengatakan jikalau punya anak akan merepotkan, menyibukkan waktu dan lain-lain. Setiap orang memiliki kesiapan mental yang berbeda-beda, apalagi bagi orang tua yang baru menyambut kelahiran anak. Sehingga orang yang baru melahirkan dihantui dan kemungkinan menderita depresi. Baik sang ibu maupun sang ayah bisa menderita *post-partum depression*. Hal ini yang menjadi stigma informan Lilis dan Arif. Karna mempunyai anak bukan hanya bisa memberikan finansial yang cukup tapi juga keisapan waktu dan mental. Oleh sebab itu Lilis dan Arif memilih untuk melakukan *Childfree* sementara.

Orang-orang yang memiliki masa kecil yang traumatis terkadang memilih untuk tidak memiliki anak karena takut mengulang sejarah mereka sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menjadi orang tua karena trauma tersebut. Sehingga, memutuskan untuk *childfree* adalah pilihan yang tepat daripada nantinya sang anak merasa tidak bahagia dan menyesal telah dilahirkan.. Hal ini yang menjadi stigma informan ayi novita sari, karena trauma pada masa kecil disebabkan kekerasan orang tuanya. Ayi pun memutuskan untuk *childfree* karena merasa belum pantas menjadi orang tua yang baik.

Memiliki keturunan adalah suatu hal yang di nanti-nanti oleh orang yang sudah menikah, karena hadirnya sang buah hati, menjadikan buah pelengkap dalam keluarga, tapi lain halnya ketika Allah ﷻ memberikan suatu ujian kepada pasutri untuk tidak memiliki anak disebabkan penyakit tertentu. Hal ini yang menjadikan informan LS dan suami mengambil keputusan untuk *childfree* karena memiliki penyakit yang menyebabkan tidak bisa hamil. Kalaupun bisa hamil dokter mengatakan akan membahayakan bayi dan ibunya.

Pasangan perempuan yang lebih memilih sebagai wanita karier umumnya tidak ingin punya anak karena masih ada banyak hal yang ingin dikejar dalam

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

pekerjaannya. Misalnya prestasi, jabatan, dan lain sebagainya. Sehingga, hal ini tentunya akan menjadi pertimbangan bagi seorang perempuan untuk tidak punya anak. Karena khawatir bahwa fokusnya dalam mengejar prestasi atau jabatan di sebuah perusahaan teralihkan dengan hadirnya anak dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadi alasan salah satu informan yaitu Dyah febrianti memilih *childfree* dikarnakan masih sibuk mengejar karir karna baru saja lulus kuliah, jika sudah punya anak akan sulit mengejar karir karna bukan diri sendiri dan suami yang akan di urus tapi juga sang anak.

➤ Cara mengatasi stigma *childfree*

1. Untuk kesiapan mental perlu adanya edukasi awal, seperti melakukan riset dengan cara wawancara teman atau keluarga, mengikuti pelatihan pra nikah dan parenting, sebagai upaya memberikan pemahaman tentang berumah tangga kepada mereka yang hendak menikah. Demikian juga dalam pengambilan keputusan memilih *childfree*, dimana pasangan itu perlu melibatkan keluarga besar dan tidak hanya keputusan dua individu saja. hal ini harus dirundingkan dengan orang tua masing-masing pasangan untuk menghindari berbagai kesalahpahaman. Keterlibatan kedua keluarga besar ini sangat penting. Karena besar kemungkinan orang tua mereka justru berharap anaknya yang baru menikah itu segera punya anak.
2. Untuk masalah trauma di masa kecil karena takut mengulang sejarah mereka sendiri perlu untuk mencari bantuan kepada seseorang profesional seperti psikolog klinis maupun psikiater, untuk membantu mengatasi trauma tersebut, dengan demikian diharapkan bisa mendapatkan bimbingan yang telah memadai untuk terbebas dari trauma yang dialami.
3. Banyak wanita memutuskan tidak mau punya anak karena ingin fokus pada karier. Faktor ini juga membuat mereka tidak ingin bergantung secara finansial pada pasangannya. Namun, jika tidak memiliki anak karena ragu dalam hal pengasuhan, maka penting untuk ikut edukasi persiapan pernikahan dan parenting sebelum menikah. Jadi, bisa mengembangkan *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam mengasuh anak. Karena, dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak memang harus mempertimbangkan banyak faktor agar anak dapat berkembang dengan baik.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.
4. Untuk masalah finansial Perbanyaklah istighfar dan bertaubat dengan sungguh-sungguh atau taubatan nasuha, perbanyak ibadah kepada Allah dan dzikir. Semua itu adalah usaha untuk membuka pintu rizki yang kemungkinan masih tertutup.
5. Untuk masalah medis memerlukan penanganan yg serius atau konsultasikan kesehatan pasangan untuk melakukan tes kesuburan dan mengetahui penanganan yang tepat agar bisa segera hamil.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. *Childfree* adalah mereka yang secara sadar dan sukarela memilih untuk tidak memiliki keturunan ataupun berusaha memilikinya dengan jalan adopsi maupun yang lainnya. Banyak faktor yang mendorong seseorang memilih untuk *childfree*, di antaranya adalah faktor personal, medis dan psikologis, filosofis, ekonomi dan kultur serta lingkungan.
2. Pasutri di Kecamatan Lemahabang Cirebon sebagian kecil setuju dengan penerapan *voluntarily childfree* karena memiliki alasan tertentu, walaupun hal tersebut tidak sesuai baik dari segi budaya dan agama yang ada di negara Indonesia, khususnya agama islam. Karna salah satu tujuan pernikahan dalam hukum islam yaitu menjaga keturunan. Anak adalah suatu nikmat besar yang Allah berikan dalam kehidupan pernikahan. Tetapi beberapa pasutris di Kecamatan Lemahabang Cirebon menerapkan *temporarily childfree* yang mana hal tersebut tidak bertentangan dengan luhur budaya dan agama di indonesia. Karna *temporarily childfree* hanya bertujuan untuk menunda bukan tidak sama sekal memiliki anak dalam pernikahan.
3. Adapun cara mengatasi stigma orang-orang *childfree* baik yang mengeluhan masalah finansial, pencapaian karir, kesiapan mental, trauma yang mendalam dan juga dari segi medis dapat di atasi jika di cegah sejak dini. Seperti merenungkan bahwa anak adalah titipan Allah yang patut di syukuri, selalu berfikir positif bahwa Allah lah maha pemeberi rizki dan pasti tidak akan membiarkan hambanya kelaparan. Mengikuti sminar pra nikah, kurangi membaca artikel yang akan mengurangi keyakinan untuk memiliki anak, jika mengalami trauma di masa kecil cobalah mendatangkan psikolog klinis maupun psikiater.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Abdullah, Abdul Gani. Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Athiyah Warada, Mardiana, I. A. H. (2021). Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 19–26.

Aulia, Z. (2019). Pengaruh pemaafan dan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada lima tahun pertama usia pernikahan. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48083/1/ZIKRINA_AULIA-FPSI.pdf

Bakkar, Abdul Karim. 75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul. Jakarta: Robbani Press, 2005.

Djati, G., & Series, C. (2022). Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774- 6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs.8>, 73–92.

Harahap, M. Yahya. Hukum Perkawinan Nasional. Medan: CV. Zahir Trading Co, 1975.

Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi *Childfree* di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.

Houseknecht, D. (2020). Geology and Assessment of Undiscovered Oil and Gas Resources of the Amerasia Basin Province , 2008 Chapter BB of The 2008 CircumArctic Resource Appraisal Professional Paper 1824 Supersedes USGS Scientific Investigations Report 2012 – 5146. January. <https://doi.org/10.3133/pp1824BB>

Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. *Society*, 7(2), 146– 162.

Isma'il, Ibnu. Islam Tradisi: Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Islam. Kediri: Tetes Publishing, 2011.

Joyce C, Abma and Gladys M, Martinez. "Childlessness among Older Women in the US". *Journal of Marriage and Family*. (2006).

Khotimah, Abdul Hadi Husnul dan Sadari. "*Childfree* Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam". *JOEL (Journal of Educational and Language Research*. (2020).

Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). *Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3 (2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>

Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of *childfree* adults in Michigan (USA). *PLoS ONE*, 16(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528> Noor, M. S., Rah

Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, andini octaviana, Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, agus muhammad. (2018). "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.

Sandra, Milenia Marfia. "Trend *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia)". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya (2022).

Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). *Childfree by choice Childfree by choice*. *Canadian SocialTrends*, 69(91), 711. <http://0search.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=ur,ip,uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehostlive>

Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15.

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=STUDI DESKRIPTIF KEPUASAN PERKAWINAN PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=STUDI%20DESKRIPTIF%20KEPUASAN%20PERKAWINAN%20PADA%20PEREMPUAN%20YANG%20MENIKAH%20DINI)

Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Involuntary Childless. *Penelitian Psikologi*, 2(3), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/11001>

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>



@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

G. LAMPIRAN yang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.



Informan Pertama



Informan ke-2



Informan Ke-3



Informan Ke-4



Informan Ke-5



Kantor Desa